

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah penyesuaian kurikulum dari Tahun 1975 disempurnakan menjadi Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan awal tahun 2006 terjadi lagi perubahan kurikulum dari kurikulum 2004 menjadi kurikulum 2006. Kurikulum 2006 dinamakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana kurikulum ini merupakan hasil modifikasi dari kurikulum 2004.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) implikasi proses pembelajaran yang ditekankan adalah pencapaian kompetensi. Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada pencapaian kompetensi, bukan lagi menekankan pada selesainya pokok bahasan yang diajarkan. Hal ini membutuhkan profesionalisme guru dalam mengelola suatu pembelajaran. Jika guru mampu mengelola, mengatur, serta merencanakan pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat dan kreatifitas siswa dalam belajar. Disamping itu guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Inilah yang merupakan tujuan pembelajaran dalam KTSP yaitu bagaimana membelajarkan siswa untuk belajar. Namun, kurikulum tersebut belum sepenuhnya diterapkan, hal ini dapat dilihat dari model pembelajaran yang sering digunakan. Selama ini guru masih melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional yaitu guru terlalu mendominasi jalannya kegiatan belajar siswa, sedangkan siswa lebih cenderung berperan sebagai pendengar dan pencatat apa yang diberikan oleh gurunya sehingga siswa bukan dianggap sebagai subjek pembelajaran melainkan objek pengajaran.

Seorang guru untuk mencapai tujuan harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap metode mengajar, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap metode mengajar, agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Disamping itu, perlu pengelolaan belajar yang baik dan efektif. Karena pengelolaan belajar dan kondisi belajar seseorang mempengaruhi proses membangun pengetahuan dan minat belajar di dalam struktur kognitif pembelajar. Kondisi belajar berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan pengelolaan belajar berkaitan dengan cara membangun minat dan pengetahuan belajar siswa. Pembangunan minat belajar dalam struktur kognitif siswa, baik secara superordinat maupun secara subordinat, membentuk suatu peta konsep dengan hirarki konsep dan hubungan antara konsep secara bermakna (Amiruddin, online: <http://one.indoskripsi.com> ) bergantung pada kesiapan dan kemampuan seseorang untuk membangunnya. Salah satu bentuk untuk membangun minat belajar siswa

adalah dengan menggunakan metode belajar ataupun model pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran ataupun model pembelajaran dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan maksud untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa, serta hasil belajar siswa.

Salah satu dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat dan membutuhkan guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan, mampu menseleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada siswa (Daldjoeni, 1997:3). Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator sangat diperlukan agar siswa dapat menyenangi pelajaran IPS dan mampu memahami pengetahuan atau konsep-konsep yang diterimanya. Menurut pendapat Ausabel (dalam Susilo, 1988:9) yang menyatakan bahwa suatu konsep baru akan berarti apabila dihubungkan dengan konsep-konsep lain dan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) baru akan terjadi apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam kognitif siswa. Dengan pembelajaran seperti di atas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan yaitu model pembelajaran dengan menggunakan peta konsep.

Peta konsep (*Concept Mapping*) adalah istilah yang digunakan J.D Novak dan Gawin (dalam Isnawati, 2002:19) tentang model pembelajaran

yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Melalui model pembelajaran peta konsep ini siswa dapat memahami dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka butuhkan sendiri dalam materi pelajaran, sehingga siswa dapat mudah mengingat dan memahami konsep-konsep yang telah diterimanya melalui model peta konsep.

Novak dan Gowin (dalam Arifin, 2003:129) menyatakan bahwa penggunaan model peta konsep ini ada manfaatnya bagi siswa antara lain : (1) dapat meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya, (2) dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa sehingga menimbulkan kemandirian belajar, (3) dapat mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik yang akan memudahkan siswa belajar, dan (4) membantu siswa melihat makna materi pelajaran dan mengenali hubungan antara konsep-konsepnya. Selain bermanfaat untuk siswa, peta konsep juga dapat digunakan oleh guru dalam perencanaan mata pelajaran, dapat diberikan kepada siswa sebagai model revisi dan dapat digunakan dalam dalam proses belajar.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas V SDN SAPEKEN III. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPS Kelas V yaitu rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran dikarenakan berbagai sebab. SDN SAPEKEN III adalah salah satu sekolah negeri yang ada di Kecamatan Sumenep. Siswa SDN SAPEKEN III terdiri dari berbagai

golongan masyarakat, umumnya terdiri dari golongan menengah kebawah (petani, tukang becak, pekerja/buruh) dan mayoritas berbahasa madura. Hal ini menjadikan perhatian siswa terhadap pelajaran di sekolah masih rendah, terutama pelajaran IPS.

Bagi siswa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan dirasa sulit untuk dihafal atau diingat karena banyaknya materi yang dipelajari. Disamping itu, siswa hanya menerima dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa cenderung pasif. Daya serap siswa kelas V tergolong masih rendah sehingga diperoleh hasil belajar IPS pada siswa kelas V masih berada dibawah Nilai Standar Ketuntasan (NSK) yaitu 60. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 5,0 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 6,0. Adapun siswa yang tuntas yaitu sekitar 15 sedangkan siswa yang tidak tuntas berada jauh dibawah Nilai Standar Ketuntasan (NSK) yaitu sekitar 21. Jadi prosentase ketuntasan belajar siswa di kelas V adalah sebagai berikut, siswa yang tuntas belajar sekitar 41,67 % dan siswa yang tidak tuntas sekitar 58,33 %. (pada lampiran daftar nilai sebelum tindakan)

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar dapat dinyatakan sebagai berikut :

- 1) daya serap perorangan, siswa disebut telah tuntas belajar bila mencapai skor  $\geq 60$
- 2) daya serap klasikal, kelas disebut telah tuntas belajar jika di kelas tersebut telah terdapat  $\geq 85$  % dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 60$ . (Standar Mata Pelajaran IPS SDN SAPEKEN III).

Disamping peneliti melakukan observasi awal juga berusaha mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan dewan guru, khususnya guru kelas V. Selama ini Pembelajaran IPS di kelas berlangsung secara konvensional. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan pembagian tugas tanpa mencoba menggunakan model pembelajaran yang lain. Bahkan metode pembagian tugas mendominasi kegiatan belajar mengajar, dimana guru hanya memberikan penjelasan secara garis besar kemudian mengerjakan LKS. Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru sudah membuat persiapan mengajar seperti mengisi jurnal mengajar yang berdasarkan pada RPP, silabus, dan program. Meskipun guru sudah membuat persiapan mengajar, namun dalam pembelajaran IPS guru masih kurang menguasai materi. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan materi masih melihat buku pelajaran dan selama kegiatan belajar mengajar tersebut guru jarang menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar selalu monoton dan siswa merasa jenuh.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN SAPEKEN III bahwa di sekolah ini selalu dilakukan supervisi tetapi dilihat dari kondisi masing-masing guru, tidak semua guru dapat melengkapi administrasi kelasnya. Hal ini dikarenakan bahwa adanya guru yang malas, dan ada juga guru yang sibuk dengan urusannya yang lain. Adapun kelengkapan administrasi yang disupervisi antara lain : Kurikulum, kalender pendidikan, program semester, silabus, jurnal, RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran), Daftar Murid, dan Buku Nilai. Setelah diadakan supervisi tersebut, hasilnya yaitu sekitar 70 % guru yang dapat melengkapi administrasi kelasnya dan cara mengajar guru sesuai dengan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) serta penggunaan media pembelajaran yang ada.

Oleh karena itu, dari observasi awal dan wawancara ini peneliti mengambil strategi pemilihan model pembelajaran yang cocok agar dapat selaras dengan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan melihat karakteristik kelas V SDN SAPEKEN III yang siswanya cenderung pasif tetapi mudah untuk mengikuti pembelajaran, maka diharapkan penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SDN SAPEKEN III Kabupaten Sumenep Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran peta konsep pada pokok bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana aktifitas belajar siswa melalui model pembelajaran Peta Konsep pada pokok bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti Pembelajaran menggunakan Model Peta Konsep dalam Pembelajaran IPS pada pokok bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?

### C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep serta temuan-temuan yang diperoleh selama Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa melalui model pembelajaran Peta Konsep pada pokok bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti Pembelajaran IPS melalui penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep pada Pokok Bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia kelas V SDN SAPEKEN III Tahun Ajaran 2019/2020 ?

### D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik, tentang bagaimana menggunakan model pembelajaran peta konsep dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan
2. Memberikan gambaran pada semua guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep, agar materi yang diterima oleh siswa lebih bermakna.

3. Memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan masukan bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan kegiatan belajar mengajar dimasa mendatang. Karena materi pelajaran lain juga mempunyai keterkaitan antar konsepnya.
4. Sebagai informasi pihak lain yang melakukan penelitian sejenis dengan pokok bahasan yang berbeda.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional diberikan untuk memperoleh pengertian dan gambaran yang jelas dalam penafsiran terhadap judul penelitian. Definisioperasional dari istilah-istilah yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan peta konsep merupakan belajar yang memvisualkan bagaimana konsep-konsep saling berkaitan dengan menggunakan kata-kata penghubung membentuk proposisi-proposisi yang bermakna. Dalam pembelajaran ini digunakan peta konsep sebagai tehnik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep belajar agar belajar siswa menjadi bermakna.
2. Aktivitas siswa merupakan serangkaian kegiatan siswa baik yang bersifat fisik maupun mental selama siswa mengikuti pembelajaran IPS yaitu melalui peta konsep. Dalam penelitian ini aktivitas siswa yang akan diteliti adalah : a) perhatian terhadap pelajaran; b) bertanya (pada guru); c) kerja sama dalam kelompok; d) berdiskusi (antar siswa dalam kelompok); dan e) mengerjakan tugas).

3. Ketuntasan Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah taraf keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar melalui model pembelajaran peta konsep. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dicapai diadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tugas dan tes (Post Test). Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah yaitu  $> 60$  dari skor maksimal 100. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu 60 % dari keseluruhan siswa dalam kelas yang telah mencapai nilai  $> 60$  dari skor maksimal 100.

